

**PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN PANCASILA
DAN KEWARGANEGARAAN MELALUI TINDAKAN REFLEKTIF***DEVELOPING PROFESSIONALITY OF PANCASILA AND CIVIC
EDUCATION TEACHERS THROUGH REFLECTIVE ACTIONS***Khilma Azis Wakhidatus Saadah***Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65415, Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Diterima : 05 Juni 2021

Disetujui : 14 Mei 2022

Keywords:professional competence,
teacher, reflective action**Kata Kunci:**kompetensi profesional,
guru, tindakan reflektif***) Korespondensi:**

E-mail: khilmaazis@gmail.com

Abstract: this study aimed to describe the process, the effort, and the benefits of reflective actions of Pancasila and Civic Education teachers in developing professional competencies. The research utilized a qualitative approach with phenomenology—the data was collected through observation, interviews, and documentation. Reflection activities should be carried out by the teacher continuously with learning. The benefits of reflection activities carried out by teachers were knowing problems when planning, implementing, assessing, guiding, and educating, as well as carrying out additional tasks. Efforts to improve the professional competence of teachers were conducting classroom action research and improving skills along with the times. Professional teachers should carry out classroom action research to improve the learning process in the classroom, career support, and new knowledge about scientific work. Teachers were required to keep up with the times by learning from various sources to utilize technology to increase students' learning activeness.

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan manfaat tindakan reflektif guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kompetensi profesional dan upaya meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan refleksi harus dilakukan oleh guru secara terus menerus kaitannya dalam pembelajaran. Manfaat dari kegiatan refleksi yang dilakukan guru yaitu mengetahui permasalahan pada saat menyusun perencanaan, pelaksanaan, penilaian, membimbing dan mendidik, serta melaksanakan tugas tambahan. Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru yaitu melakukan penelitian tindakan kelas dan meningkatkan keterampilan seiring perkembangan zaman. Guru profesional harus melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas, penunjang karir, dan pengetahuan baru tentang karya ilmiah. Guru dituntut mengikuti perkembangan zaman dengan belajar dari berbagai sumber sehingga mampu memanfaatkan teknologi dalam rangka meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana bagi peserta didik untuk menuntut ilmu dan mengembangkan kemampuannya. Pendidikan berperan penting

dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan di Indonesia harus merata khususnya di daerah yang tertinggal (Asmani, 2011). Percepatan pembangunan daerah tertinggal

diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Permasalahan tidak meratanya pendidikan harus memperoleh perhatian khusus dari pemerintah (Denim, 2011). Masyarakat dalam kategori ekonomi kebawah harus mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan diharapkan dapat memberikan perubahan pada kehidupan agar kedepannya menjadi lebih baik.

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Setiap warga negara Indonesia diwajibkan dan berhak memperoleh pendidikan. Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan kemampuan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan diartikan sebagai siklus belajar untuk memperoleh informasi yang diberikan oleh pendidik (Larasati & Gafur, 2018). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru. Guru memiliki tugas utama yaitu mediator, fasilitator, dan evaluator (Setiawan, 2016). Guru merupakan seorang individu yang memberikan ilmu dan menambah pengetahuan bagi peserta didik (Mulyasa, 2008). Guru harus mampu memahami tingkat kemampuan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Guru yang memiliki kemampuan rendah akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi agar meningkat maka dibutuhkan seorang pendidik yang aktif, kreatif, dan inovatif (Motoko & Guodong, 2016). Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa pendidik adalah seorang guru atau tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengajar, mendidik, mengarahkan, mengkoordinasikan, menyiapkan, meneliti, dan menciptakan suasana belajar yang efektif. Guru dituntut untuk lebih profesional dalam kegiatan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan (Wiyani, 2015). Peningkatan profesionalisme seorang guru menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sekolah yang baik harus memiliki guru atau tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional. Guru wajib memiliki kompetensi profesional menguasai materi secara menyeluruh, perangkat pembelajaran, serta mengembangkan materi mata pelajaran sesuai dengan konstruksi

dan prosedur logis (Hartini, 2019). Guru harus membangun hubungan yang baik dengan peserta didik sehingga dapat tercipta siklus belajar yang kolektif (Sumarno, 2016). Pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keterampilan yang dimiliki guru dalam mengajar dijadikan figur keteladanan bagi peserta didik.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki tugas sebagai motivator peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Guru yang mendorong kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajarnya (Sukadi, 2008). Guru harus memiliki kecakapan dalam mengajar dan membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan (Hanifa, 2017). Guru dituntut untuk menggunakan strategi yang sesuai dengan keadaan peserta didik di kelas (Sumaryanta dkk., 2019). Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa pendidik dalam kegiatan belajar mengajar harus mendorong kemampuan peserta didik dalam aspek akademik, karakter, sosial, dan keterampilan berbicara. Sekolah merupakan tempat untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dari seorang guru (Lailatussaadah, 2015). Keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.

Peningkatan profesionalitas seorang guru di Indonesia masih diupayakan oleh otoritas publik. Guru yang belum memenuhi syarat untuk mengikuti sertifikasi pendidik pada awal Tahun 2015 mencapai 138.008 orang (Kemendikbud, 2016). Guru yang tidak memenuhi persyaratan untuk mengikuti sertifikasi pendidik dikarenakan belum memenuhi kualifikasi minimal lulusan S1 atau D4 (Nasir dkk., 2018). Pasal 29 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa syarat utama seorang guru harus memiliki kualifikasi lulusan minimal D4 atau S1. Profesionalisme tenaga pendidik di Indonesia

masih belum sesuai dengan peraturan yang berlaku khususnya guru PPKn. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kajian ini akan membahas (1) tindakan reflektif guru PPKn dalam mengembangkan kompetensi profesional, (2) manfaat tindakan reflektif guru PPKn dalam mengembangkan kompetensi profesional, dan (3) upaya meningkatkan keprofesionalan guru PPKn.

METODE

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menggunakan eksplorasi subjektif untuk mengungkap dan memahami realitas yang sedang diamati. Pendekatan fenomenologis dalam kajian ini dilakukan melalui sudut pandang mata pelajaran. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diperiksa keabsahannya menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data kajian ini menggunakan model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Reflektif Guru PPKn dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional

Guru harus melakukan tindakan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. Tindakan refleksi yang dilakukan guru bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga mendapatkan hasil terbaik. Guru dalam melakukan tindakan refleksi meliputi beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi, merumuskan masalah, dan menyusun rencana aksi. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui proses, kemajuan dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara berkala untuk menilai kinerja diri sendiri (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012). Tujuan merefleksi diri yaitu untuk memperbaiki keterampilan, kemampuan, kompetensi dan kinerja yang telah dilakukan (Jaya, 2019). Guru yang melakukan tindakan refleksi dapat mengetahui kinerja yang didapatkan dari hasil mengajar dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui kinerja diri sendiri dan meningkatkan keprofesionalan. Kegiatan refleksi yang dilakukan guru dalam rangka peningkatan keprofesionalan memiliki

manfaat yaitu meningkatkan hasil perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hasil penilaian pembelajaran, membimbing dan mendidik peserta didik, melaksanakan tugas tambahan. Manfaat yang dihasilkan guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran yaitu memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil belajar peserta didik (Rasyid & Mansur, 2007). Tujuan refleksi terhadap evaluasi hasil belajar yaitu untuk merangsang emosional seseorang sehingga membantunya menjadi pribadi yang lebih baik (Rahman, 2014). Guru dapat mengetahui manfaat kegiatan yang dilakukan dan meningkatkan keprofesionalnya setelah melakukan kegiatan refleksi terhadap kinerja diri sendiri secara terus menerus.

Kegiatan refleksi yang pertama yaitu guru mengidentifikasi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, mengajar dan mendidik peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Perencanaan pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dipersiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013). Perencanaan pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan atau mengelola kegiatan pembelajaran yang ada di kelas (Maryani, 2020). Perencanaan pembelajaran bertujuan menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran sampai penilaian. Perangkat pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran (Marwiyah & Ummah, 2018). Guru dalam melakukan kegiatan refleksi pada saat perencanaan pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki perangkat pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari perencanaan pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan perangkat yang telah disusun (Mahmud, 2008). Oleh karena itu, guru harus mengidentifikasi kondisi peserta didik di kelas sebelum melakukan kegiatan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran juga bertujuan mengetahui tingkat pemahaman guru dengan perangkat pembelajaran (Nanang, 2008). Profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai teknik dan metode pembelajaran. Kegiatan refleksi yang dilakukan guru terhadap pelaksanaan

pembelajaran dapat meningkatkan kinerjanya sehingga menjadi pendidik yang profesional (Hartini, 2019). Guru dalam melakukan refleksi pelaksanaan pembelajaran perlu memperbaiki tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, serta metode dan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Kemampuan peserta didik dalam memahami materi dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh. Guru harus mengidentifikasi penyebab hasil belajar peserta didik yang rendah (Gaytan & McEwen, 2007). Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru meliputi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian merupakan cara untuk memantau perkembangan belajar peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Djuanda, 2010). Guru harus menetapkan tujuan penilaian, kriteria yang diukur, dan metode penilaian yang digunakan (Kusaeri & Suprananto, 2012). Kegiatan refleksi penilaian pembelajaran secara terus menerus bertujuan agar guru lebih profesional dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

Guru selain memiliki tugas mengajar juga dituntut untuk mendidik agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Guru diharapkan dapat mendorong peserta didik memperbaiki sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Pendidikan ditekankan sebagai upaya membangkitkan semangat generasi muda sebagai calon penerus bangsa yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat (Parhan & Sukaenah, 2020). Guru dituntut untuk lebih kreatif, profesional, dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif (Nasir dkk., 2018). Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat mendorong peserta didik menjadi aktif dan kreatif (Winarno, 2012). Guru harus melakukan pendekatan dalam membimbing agar peserta didik tidak merasa canggung untuk bertanya dan menceritakan keadaan di sekolah.

Guru yang terbebani dengan tugas tambahan berdampak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar yaitu terlibat dalam administrasi sekolah. Hal ini berbeda dengan tugas tambahan yang tidak mengurangi jam mengajar tatap muka yaitu menjadi wali kelas, pengawas penilaian dan evaluasi pembelajaran, dan penyusun kurikulum (Kadiyono, 2012). Tugas tambahan menjadikan guru tidak dapat melakukan penyesuaian dalam

membagi waktu (Nelly, 2016). Kegiatan refleksi sangat penting bagi guru sebagai tenaga pendidik untuk memperbaiki dan mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran (Purwanto, 2009). Kegiatan refleksi diharapkan dapat menjadikan guru lebih baik dan memiliki efek positif terhadap peserta didik.

Kegiatan refleksi yang kedua yaitu guru merumuskan masalah terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, mengajar dan mendidik peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sering menghadapi kendala sehingga tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Kinasih, 2017). Permasalahan yang sering dihadapi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yaitu keterbatasan waktu. Guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran tidak menyesuaikan dengan kondisi peserta didik di kelas. Guru dalam membuat perangkat pembelajaran juga kesulitan dalam mengembangkan indikator. Kendala yang dihadapi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yaitu merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran (Anwar, 2010). Guru kesulitan merancang media, alat, dan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Guru dalam menghadapi kendala dalam membuat perencanaan diharapkan tetap melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yaitu tidak mampu mengkondisikan karakteristik peserta didik dan terbatasnya waktu sehingga materi yang disampaikan kurang maksimal. Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga menjadikan guru harus kreatif dalam memilih bahan ajar (Anwar, 2010). Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu guru, peserta didik, proses pembelajarannya, sarana dan prasarana, serta evaluasi pembelajaran (Nadriloh, 2011). Guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar dapat menjalankan tugasnya secara maksimal (Subini, 2012). Guru dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk kreatif, inovatif, dan komunikatif. Guru harus dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat.

Guru juga melaksanakan penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik

dalam memahami materi. Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik. Permasalahan yang dihadapi oleh guru saat melakukan hasil penilaian pembelajaran yaitu kesulitan dalam mengelola nilai (Purwanto, 2009). Perkembangan teknologi memudahkan peserta didik untuk mencari jawaban dari internet sehingga guru tidak dapat mengukur tingkat pemahaman materi dengan baik (Ruslan, Fauziah, & Alawiyah, 2016). Guru dalam melakukan penilaian harus seimbang dengan memperhatikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Permasalahan yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian yaitu terbatasnya waktu sehingga tidak semua aspek tuntas dilaksanakan (Robbins & Judge, 2015). Permasalahan yang dihadapi guru saat melakukan penilaian yaitu tidak dapat memantau semua peserta didik secara keseluruhan.

Guru dalam membimbing dan melatih peserta didik tentunya menghadapi berbagai masalah. Perkembangannya zaman menjadikan peserta didik sulit untuk dinasehati karena terpengaruh dengan budaya asing (Selwyn, 2011). Guru mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik yang masih belum matang secara emosional (Subini, 2012). Kurangnya pendekatan antara guru dan peserta didik juga menimbulkan masalah. Kegiatan yang dilakukan guru selain melaksanakan tugas pembelajaran di kelas yaitu melaksanakan tugas tambahan lainnya. Guru yang mendapatkan tugas tambahan dari sekolah tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Guru kesulitan membagi waktu antara pembelajaran dan kegiatan yang ada di luar kelas (Budiyanto, 2015). Guru juga tidak fokus dalam proses pembelajaran karena terbebani oleh kegiatan administrasi. Guru dalam melaksanakan tugas tambahan pada akhirnya memilih meninggalkan pembelajaran di kelas dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Kegiatan tambahan dapat menurunkan produktivitas guru dalam mengajar dan administrasi menjadi tidak tertata dengan baik (Setiawan, 2016). Guru harus melakukan refleksi diri dengan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas tambahan.

Kegiatan refleksi yang kedua yaitu guru merancang rencana aksi atau solusi untuk mencari titik terang dari suatu kondisi tertentu. Guru harus melakukan kegiatan refleksi setiap kegiatan pembelajaran untuk menyelesaikan

permasalahan yang dihadapi. Solusi yang diberikan oleh guru dalam menghadapi permasalahan menyusun perencanaan pembelajaran yaitu mengatur waktu dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar (Hanifa, 2017). Guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan indikator harus mencari sumber rujukan dan bertukar pikiran dengan guru lainnya. Guru harus mampu melakukan sebuah inovasi pembelajaran agar peserta didik tertarik dan merasa senang (Kinasih, 2017). Guru dapat menjadikan organisasi Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai media untuk bertukar pengetahuan melalui kegiatan diskusi (Wiyani, 2015). Guru yang menghadapi permasalahan dalam menentukan metode pembelajaran dapat mencari informasi dari internet dan mengamati karakteristik atau kondisi peserta didik terlebih dahulu.

Guru tidak hanya membuat perangkat pembelajaran tetapi juga melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memudahkan guru melaksanakan pembelajaran dan peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan. Guru harus mencari solusi yang tepat dalam mengatasi masalah pelaksanaan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013). Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan sangat penting yang harus dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi. Keterbatasan waktu mengakibatkan guru tidak dapat menyampaikan materi dengan baik. Peserta didik sering diberi tugas untuk mempelajari dan menjelaskan materi yang telah dipelajari. Guru sebagai promotor dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu mengatur waktu pembelajaran dengan baik (Nelly, 2016). Guru harus dapat mengatasi masalah rendahnya partisipasi dari peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif sehingga peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Guru yang mampu bekerja secara profesional dapat memberikan kepuasan dan motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran perlu menggunakan pendekatan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian peserta didik (Marwiyah & Ummah, 2018). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan dari berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan karakter tidak

hanya mengajarkan peserta didik pada aspek kognitif tetapi menanamkan kebiasaan (Adrianto, 2009). Pendidikan karakter dapat menjadikan peserta didik memahami potensi dirinya dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mengetahui kekurangan dan kelebihan dari peserta didiknya (Nadriloh, 2011). Guru sebagai tenaga profesional harus mampu mengembangkan pendidikan karakter dalam upaya untuk meningkatkan mutu lulusan sesuai standar kompetensi yang diharapkan.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menyelesaikan masalah terkait penilaian pembelajaran yaitu mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terkait materi yang telah diberikan dan melakukan perbaikan nilai jika belum memenuhi KKM. Guru harus transparan dalam melaksanakan kegiatan penilaian sehingga dapat memotivasi peserta didik (Gaytan & McEwen, 2007). Guru yang kesulitan mengelola nilai peserta didik diharuskan untuk membaca buku terkait penilaian (Kinasih, 2017). Guru perlu melakukan refleksi diri sendiri terkait penilaian yang dilakukan agar kondisi di kelas menjadi lebih baik dan peserta didik menjadi aktif.

Guru yang mengalami kesulitan dalam membimbing dan mendidik peserta didik harus melakukan pendekatan dengan memberi motivasi dan inspirasi. Guru yang melakukan pendekatan menjadikan peserta didik merasa dipedulikan dan menjadi terbuka (Sumarno, 2016). Guru juga harus mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dengan baik dan benar. Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran tidak hanya timbul dari pendidik melainkan juga peserta didik. Guru harus melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam mengajar dan membimbing peserta didik (Daryanto & Trisial, 2015). Guru yang memberikan motivasi belajar kepada peserta didik secara konsisten dan kontinu bertujuan agar peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran (Budiyanto, 2015). Pembelajaran yang baik bertujuan untuk memaksimalkan penyampaian materi kepada peserta didik.

Guru dituntut dapat mengatur waktu sebaik mungkin agar pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan maksimal. Guru yang mampu mengatur waktu dengan baik tidak merasa terbebani dalam mengerjakan tugas tambahan dari sekolah (Setiawan, 2016).

Guru yang memiliki tugas tambahan dalam bidang administrasi sekolah sebelumnya harus mempersiapkan materi dan kesiapan mental. Guru perlu bertukar informasi dengan temannya agar mendapat pengetahuan atau wawasan dalam menghadapi tugas tambahan yang mendadak sehingga tidak meninggalkan proses pembelajaran di kelas.

Guru juga harus mengikuti pelatihan terkait manajemen pendidikan untuk meningkatkan kompetensi dalam menjalankan tugas tambahan sebagai pengelola sekolah. Guru yang memiliki tugas tambahan dalam mengelola administrasi sekolah harus memiliki keilmuan di bidang manajemen pendidikan sehingga dapat berjalan dengan optimal, efektif dan efisien (Setiawan, 2016). Supervisi pengajaran adalah kegiatan pengawasan untuk memperbaiki kondisi personal maupun material sehingga tercipta situasi belajar mengajar sesuai tujuan pendidikan (Purwanto, 2009). Guru harus melakukan kegiatan refleksi setiap kegiatan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Manfaat Tindakan Reflektif Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional

Guru setelah melakukan refleksi diharapkan dapat mengelola waktu di setiap pertemuan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Manfaat dari refleksi perencanaan pembelajaran yaitu guru dapat menentukan tujuan, silabus, menganalisis tuntutan dan kebutuhan, menentukan materi, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan (Marwiyah & Ummah, 2018). Evaluasi kegiatan belajar yang dilakukan guru dapat mengetahui kelemahan dari proses pembelajaran dan mencari solusi untuk memperbaikinya (Purwanto, 2009). Guru yang melakukan refleksi terhadap perencanaan pembelajaran dapat mengetahui manfaat dan peningkatan yang didapatkan. Kegiatan refleksi terhadap perencanaan pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan kompetensi profesional seorang guru (Rahman, 2014). Kegiatan guru dalam merefleksikan perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengukur kesesuaian antara perangkat pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Guru perlu mempersiapkan perencanaan pembelajaran agar kegiatan mengajar dapat berjalan dengan

maksimal. Manfaat kegiatan refleksi dari pelaksanaan pembelajaran yaitu guru lebih menguasai materi atau ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik dengan metode pembelajaran yang tepat (Marwiyah & Ummah, 2018). Guru yang telah mengetahui kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran dapat merancang aksi atau solusi untuk meningkatkan kualitas pengajarannya (Jaya, 2019). Guru diharapkan dapat melaksanakan refleksi pelaksanaan pembelajaran secara terus menerus agar dapat mengembangkan kinerjanya.

Pelaksanaan pembelajaran jika tidak berjalan dengan baik maka peserta didik tidak memahami materi yang disampaikan. Peserta didik yang tidak dapat memahami materi akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya (Sumarno, 2016). Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk merancang proses pembelajaran yang kreatif dengan menggunakan pendekatan saintifik (Larasati & Gafur, 2018). Guru dalam mengevaluasi pembelajaran berusaha untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penilaian bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Manfaat kegiatan refleksi dari penilaian yaitu mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar, tingkat keberhasilan program pengajaran, keperluan bimbingan konseling, serta pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan (Purwanto, 2009). Penilaian bertujuan untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, mengecek kelemahan-kelemahan yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran, mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terkait kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum (Kusaeri & Suprananto, 2012). Penilaian dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam melakukan kegiatan refleksi untuk mengetahui kinerja yang sudah dilaksanakan.

Manfaat dan tujuan dari penilaian merupakan suatu hal pokok bagi guru dalam menilai peserta. Tindakan refleksi terkait penilaian sangat diperlukan dalam pembelajaran untuk peningkatan keprofesionalan guru dan perkembangan hasil

belajar peserta didik. Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan hasil penilaian peserta didik baik dari aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik. Manfaat yang diperoleh guru setelah melakukan kegiatan refleksi penilaian yaitu mengetahui perkembangan belajar anak (Maryani, 2020). Peningkatan hasil penilaian yang diperoleh guru setelah melakukan kegiatan refleksi yaitu mendapatkan kemajuan belajar peserta didik sehingga dapat mengefektifkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas mengajar, membimbing, dan mendidik. Guru dalam proses pembelajaran bertujuan mendidik peserta didik agar menjadi baik dari segi sikap, pengetahuan serta keterampilan (Mulyasa, 2008). Guru perlu melaksanakan kegiatan refleksi setelah proses pembelajaran untuk mengetahui permasalahan yang ada di kelas dan mencari solusi yang tepat. Manfaat yang didapatkan guru pada saat melaksanakan refleksi membimbing dan mendidik yaitu mengetahui strategi untuk memperlakukan peserta didik dengan baik. Guru dapat mengatasi permasalahan pada peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda (Motoko & Guodong, 2016). Guru perlu melakukan pendekatan agar peserta didik tidak merasa takut untuk bertanya mengenai materi serta tugas yang belum dipahami.

Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru menjadikan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Guru yang mampu membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik (Parhan & Sukaenah, 2020). Peningkatan yang didapatkan setelah guru melakukan refleksi yaitu hasil nilai dan sikap peserta didik menjadi lebih baik dengan adanya pendidikan karakter yang ditanamkan. Peserta didik memiliki keberanian berpendapat dan mampu menyelesaikan masalah, merasa gembira dalam kegiatan belajarnya, memiliki rasa sopan santun dan taat pada peraturan, serta tumbuh jiwa kepemimpinan dan mudah beradaptasi.

Guru dalam melakukan tugas tambahan dari sekolah harus tetap melakukan kegiatan refleksi untuk mengetahui kinerja yang dilakukan. Manfaat kegiatan refleksi pada saat melaksanakan tugas tambahan yaitu guru dapat mengatur jadwal agar tidak terjadi bentrok dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru disamping

melaksanakan tugas tambahan diharapkan tetap inovatif, kreatif, dan imajinatif dalam proses pembelajaran (Winarno, 2012). Kegiatan mengajar yang baik ditandai dengan adanya kesinambungan antara kesadaran dirinya dan tuntutan profesionalisme guru dalam berbagai hal baik akademis maupun non akademis (Rahman, 2014). Manfaat dari kegiatan refleksi yang dilakukan guru pada saat melaksanakan tugas tambahan yaitu mendokumentasikan kemajuan kerjanya, memperoleh umpan balik dari komunitas lainnya, serta mendiseminasikan hasil akhir (Lailatussaadah, 2015). Guru yang diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugas tambahan harus dapat membagi waktu di dalam kelas dan di luar kelas.

Peningkatan yang dihasilkan guru setelah melakukan kegiatan refleksi dari melaksanakan tugas tambahan yaitu lebih profesional, inovatif, dan kreatif karena mendapat pengalaman dan pengetahuan baru. Tugas tambahan yang diberikan oleh sekolah memberikan pengalaman besar bagi guru sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme dalam menjalankan kegiatannya (Setiawan, 2016). Guru dapat mengembangkan dan menciptakan situasi di lingkungan sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku (Lailatussaadah, 2015). Guru mendapatkan manfaat serta peningkatan setelah melakukan kegiatan refleksi terkait tugas tambahan yang dikerjakan.

Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PPKn

Penelitian Tindakan Kelas untuk Peningkatan Keprofesionalan Guru

Penelitian tindakan kelas perlu dilakukan seorang guru untuk meningkatkan keprofesionalan. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu kegiatan rasional, sistematis, dan empiris reflektif yang dilakukan oleh guru dan dosen (Iskandar, 2012). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki psikologi kognitif yang mengedepankan aspek konstruktivisme. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai penerima informasi baru tetapi bertanggung jawab dan berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran (Basuki, 2009). Guru harus memahami pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.

Penelitian tindakan kelas sebagai sarana umpan balik dalam keberhasilan mengajar, penguasaan materi, serta pengembangan metode, media, alat, dan sumber belajar. Penelitian tindakan digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Guru dalam melakukan penelitian tindakan juga menghadapi berbagai masalah. Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu lemahnya kemampuan guru dalam menyusun perencanaan karena keterbatasan pengetahuan atau pemahaman secara praktek (Fitria, Kristiawan, & Rahmat, 2019). Pelatihan penelitian tindakan kelas yang pernah diikuti guru selama ini hanya sebatas memberikan pemahaman terhadap konsep dasar. Guru yang kurang memahami penelitian tindakan kelas akan berimbas pada terhambatnya proses kenaikan pangkat. Hal ini disebabkan adanya faktor terbatasnya pengetahuan guru tentang penelitian tindakan kelas baik yang menyangkut diagnosis dan penetapan masalah, bentuk dan skenario tindakan, serta prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas (Mahfud, 2019). Guru sulit untuk melakukan penelitian tindakankelas karena penelitian tindakan kelas membutuhkan waktu yang lama dan bersiklus-siklus.

Guru yang terbebani dengan kegiatan administrasi menghadapi kesulitan dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas. Permasalahan yang dihadapi guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas yaitu kesulitan dalam mengalokasikan waktu, pendanaan, serta kurangnya kemampuan mengetik dan menuangkan gagasan pada tulisan yang terstruktur (Mahfud, 2019). Guru juga sering kali tidak memiliki keberanian untuk mencoba penelitian tindakan kelas (Santayasa, 2007). Guru perlu merancang solusi untuk menyelesaikan masalah pada saat melakukan penelitian tindakan. Solusi yang dirancang oleh guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi yaitu belajar dan mencari informasi dari berbagai sumber. Guru sebelum melakukan penelitian tindakan kelas harus mengetahui kondisi peserta didik di kelas.

Sekolah harus memberikan support kepada guru dalam bentuk material maupun nonmaterial seperti motivasi, referensi, buku dan pendanaan. Sekolah juga harus mengadakan workshop atau pelatihan tindakan kelas yang melibatkan guru secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan,

dan menilai hasil penilaian, serta mendampingi secara insentif sehingga dapat menghasilkan penelitian tindakan kelas dengan baik (Suwandi, 2011). Sekolah yang menyediakan forum atau seminar bagi guru yang ingin menyeminarkan penelitian tindakan kelas dapat mengevaluasi dan belajar dari para guru yang sudah melakukan penelitian tindakan kelas (Tampubolon, 2014). Partisipasi dari guru akan meningkatkan kemampuannya dalam menyusun proposal atau laporan penelitian tindakan kelas berdasarkan hasil refleksi terhadap pembelajarannya.

Guru perlu melakukan penelitian tindakan kelas untuk menjadikan peserta didik aktif dan penunjang karir dalam rangka meningkatkan keprofesionalan. Kelas yang aktif dan menyenangkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik. Guru setelah melakukan penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan tingkat kelas, sertapeningkatan keprofesionalan guru (Zainal, 2009). Manfaat yang diperoleh guru setelah melakukan penelitian tindakan kelas yaitu meningkatkan kemampuannya melakukan refleksi diri, meningkatkan kemajuan sekolah, dan menumbuhkan budaya profesional di kalangan pendidik (Wiriatmadja, 2006). Penelitian tindakan kelas sebagai alat untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran menggunakan metode, strategi, dan media untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Guru yang memiliki motivasi dalam menyusun dan melaksanakan penelitian tindakan dapat meningkatkan kinerja sekolah.

Penelitian tindakan kelas memberikan manfaat bagi peserta didik dan guru. Peningkatanyang didapatkan guru setelah melakukan penelitian tindakan kelas yaitu meningkatkan pengetahuan yang signifikan mengenai pemahaman terhadap penelitian tindakan kelas serta pengolahan dan analisis data (Sunendiari dkk., 2014). Penelitian tindakan kelas menjadi cerminan tindakan yang sengaja dimunculkan oleh guru (Suwandi, 2011). Guru setelah melakukan penelitian tindakan kelas dapat mengembangkan kinerja profesionalismenya, menjadi *problem solving* yang handal, melatih kreatifitas dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta menjadi lebih aktif, inovatif dan imajinatif. Guru mendapat pengalaman dan pengetahuan baru setelah melakukan pelatihan penelitian

tindakan kelas sehingga menjadikan peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas juga berguna untuk peningkatan golongan atau jabatan seorang guru. Penelitian tindakan kelas menjadi kebutuhan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerjanya dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran (Tampubolon, 2014). Penelitian tindakan kelas sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah (Santayasa, 2007). Kompetensi guru tidak dapat meningkat dengan sendirinya tetapi membutuhkan upaya untuk meningkatkannya (Wiriatmadja, 2006). Penelitian tindakan kelas perlu dilakukan guru agar lebih memahami keadaan peserta didik di kelas.

Guru Mengikuti Kemajuan Zaman dengan Belajar dari Berbagai Sumber

Guru dituntut mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber untuk peningkatan keprofesionalan. Kemajuan teknologi dan informasi harus dipelajari oleh seorang guru agar tidak ketinggalan zaman. Teknologi dalam pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan terpadu dengan melibatkan orang, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis serta mengelola pemecahan masalah (Sukadi, 2008). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menjelaskan bahwa teknologi informasisebagai keterampilan dan kompetensi, infrastruktur pendidikan, sumber bahan ajar, serta alat bantu fasilitas pendidikan dan manajemen pendidikan. Tenaga pendidik harus mengikuti perkembangan zaman untuk memperbanyak ilmu baru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus dapat memahami dan mengikuti perkembangan zaman dengan belajar dari berbagai sumber. Peserta didik akan memperoleh sumber belajar yang sama tanpa adanya inovasi jika guru tidak mengikuti perkembangan teknologi (Heinich dkk., 2002). Guru tidak hanya sebagai fasilitator saja tetapi dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan variatif. Guru dalam memperoleh segala informasi harus disesuaikan dengan karakteristik dari peserta didik. Tugas guru yaitu memilah informasi karena tidak semua yang diberikan cocok untuk peserta didik. Guru perlu mengikuti perkembangan zaman dengan

belajar dari berbagai sumber untuk menunjang kemampuan mengajarnya.

Guru sering menghadapi berbagai masalah pada saat belajar dari berbagai sumber. Peserta didik yang memiliki keterbatasan ekonomi mengakibatkan guru tidak dapat menggunakan pembelajaran modern dikelas. Sarana prasarana di sekolah yang terbatas menjadikan guru sulit untuk mengakses media dan sumber belajar dari internet. Masalah yang dihadapi oleh guru disebabkan oleh kurangnya kemauan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memanfaatkan fasilitas teknologi dalam pembelajaran. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengikuti kemajuan zaman yaitu kurangnya pengadaan infrastruktur teknologi, perangkat pembelajaran yang kuno di lembaga-lembaga pendidikan di daerah pedesaan, kurangnya infrastruktur telekomunikasi dan perangkat hukum, serta mahalnya biaya pengadaan dan penggunaan fasilitas teknologi (Akbar & Noviani, 2019). Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi yang masih lemah mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan maksimal (Nurhayati, 2016). Keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki sekolah tidak dapat menunjang pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengikuti perkembangan zaman membutuhkan solusi yang tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Rencana aksi atau solusi yang dirancang yaitu guru harus melek teknologi dan belajar teknologi agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Guru yang *up to date* harus mampu memanfaatkan sarana dan prasarana di sekolah sebagai alat atau media pembelajaran. Sarana prasarana yang menunjang pembelajaran berbasis teknologi menjadi solusi yang tepat untuk mengikuti kemajuan zaman (Mahmud, 2008). Guru dan peserta didik harus memiliki akses terhadap teknologi digital dan internet dalam kelas, sekolah dan lembaga pendidikan (Usman, 2002). Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat dan sumber digital dalam kegiatan pembelajaran agar materi yang disampaikan berkualitas dan bermakna.

Sekolah juga harus menyediakan anggaran atau dana yang cukup untuk mengadakan, mengembangkan, dan merawat sarana prasarana teknologi. Kemauan dan dukungan dari semua

pihak seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik sangat diperlukan untuk menerapkan pembelajaran dengan dukungan teknologi (Akbar & Noviani, 2019). Guru perlu belajar dari berbagai sumber agar tidak menggunakan alat pembelajaran yang sama. Penggunaan teknologi informasi memberikan timbal balik yang cukup baik. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan meliputi hasil penelitian, konsultasi dengan pakar, perpustakaan *online*, diskusi *online*, serta kelas *online* (Sudjana & Rivai, 2002). Guru yang mampu mengikuti perkembangan zaman dapat menunjang pendidikan dengan memperoleh sumber belajar seperti buku, artikel, dan video pembelajaran. Guru dituntut terampil dalam menggunakan internet untuk menghasilkan sumber belajar yang modern.

Guru yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dapat meningkatkan keprofesionalan dan menjadikan peserta didik lebih aktif. Teknologi internet dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran jarak jauh melalui telekomunikasi (Heinich, 2002). Penggunaan teknologi digital memiliki peran dalam mendukung dan meningkatkan proses kognitif peserta didik dan keterampilan berpikir (Selwyn, 2011). Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat administratif untuk memperbaiki keefektifan perorganisasian lembaga pendidikan. Teknologi dapat dijadikan sebagai *moment upgrade* ilmu bagi guru. Guru akan mendapatkan pengalaman dan pendidikan baru dengan adanya pembelajaran teknologi.

Peningkatan yang dirasakan guru setelah mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber sangat banyak. Teknologi memudahkan guru dalam mencari sumber referensi sehingga bahan, media, alat yang digunakan guru lebih bervariasi. Peningkatan yang didapatkan guru dapat membuktikan bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh media yang digunakan. Pelatihan yang diikuti guru dalam mengikuti perkembangan zaman memberikan motivasi dan pengajaran yang menarik pada peserta didik (Sudjana & Rivai, 2002). Pelatihan mengenai mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber dapat meningkatkan guru dalam merancang, membuat, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan harapan (Nasir dkk., 2018). Peran media atau teknologi sangat diperlukan guru untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya dirasakan oleh guru saja melainkan juga peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang berinovasi menjadikan peserta didik lebih semangat dan aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman materi sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih baik. Penggunaan media pembelajaran dengan bantuan teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik (Nasir dkk., 2018). Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih nyaman dan tidak bosan.

SIMPULAN

Guru PPKn dalam melakukan tindakan refleksi meliputi beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi, merumuskan masalah, dan menyusun rencana aksi. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, membimbing dan mendidik, serta tugas tambahan. Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru PPKn memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri dan peserta didik. Kegiatan refleksi sebagai penilaian pendidik agar proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan dasar dan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik setelah dilakukan kegiatan refleksi. Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru PPKn dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dan mengikuti perkembangan zaman dengan belajar dari berbagai sumber. Guru mendapat pengalaman dan pengetahuan baru setelah melakukan pelatihan penelitian tindakan kelas sehingga mampu menerapkan pembelajaran yang merangsang peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan mempelajari perkembangan zaman yang terjadi, pendidik mampu memanfaatkan teknologi dapat menciptakan sumber belajar yang modern berupa buku, artikel, video pembelajaran, dan rekaman pembelajaran di web.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrianto, N. (2009). *Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi UNAS 2009 di SMP Kartika IV-8 Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). *Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia*. Palembang: Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Anwar, I. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung: Direktori UPI.
- Asmani. (2011). *Tujuan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Diva Press.
- Basuki, A. (2009). *Desain Pembelajaran Berbasis Penelitian Tindakan Kelas*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Budiyanto, U. (2015). *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas IV Negeri Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Daryanto, & Tasrial. (2015). *Pengembangan Karir dan Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Denim, S. (2011). *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djuanda, D. (2010). Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 11(13), 58-73.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Tindakan Kelas. *Jurnal Abdimas Unwahas*, 4(1), 14-25.
- Gaytan, J., & McEwen, B. C. (2007). Effective Online Instructional and Assessment Strategies. *The American Journal of Distance Education*, 21(3): 117-132.
- Hanifa. (2017). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru Kelas V di Dabin II Unit Pendidikan Kecamatan Gedangan. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 195-211.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 3(1), 1-6.
- Heinich. R., Molenda. M., Russell. J. D., &

- Smaldino. S. E. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Pearson Education.
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Group.
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Kadiyono. (2012). Pengembangan Kurikulum SDSN di SD Muhammadiyah Boja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(7), 13-24.
- Kemendikbud. (2016). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 Laporan Kinerja*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kinasih, A. M. (2017). *Problematika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran di SD Muhammadiyah 14 Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusaeri., & Suprananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lailatussaadah. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Intelektualita*, 3(1), 15-25.
- Larasati, V., & Gafur, A. (2018). Hubungan Kompetensi Pedagogis dan Kompetensi Profesional Guru PPKn dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 45-51.
- Mahfud, M. N. (2019). *Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 6 Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahmud, A. (2008). *Teknik Simulasi dan Pemodelan*. Yogyakarta: Universitas GajahMada.
- Marwiyah, A., & Ummah, K. M. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Maryani, K. (2020). Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 41-52.
- Motoko, A., & Guodong, L. (2016). Effects of Teacher Professional Learning Activities on Student Achievement Growth. *Journal of Educational Research*, 109(1), 99-110.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadriroh, A. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2010/2011*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Nanang, F. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M., Putra, D. S., Setiawan, D., & Wagino. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di SMKN 1 Batuputih. *Jurnal Pakar Pendidikan*, 16(1), 1-8.
- Nelly. (2016). Efektifitas Jam Belajar Mengajar Matematika dan Bahasa Bagi Murid PAUD. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 66-83.
- Nurhayati, T. (2016). *Problematika Guru dalam Menguasai TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di MI l-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2015/2016*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Parhan, M., & Sukaenah. (2020). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 360-368.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Rahman, B. (2014). Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pedagogia*, 17(1), 1-12.
- Rasyid, H., & Mansur. (2007). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586.
- Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

- Nasional Pendidikan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 58. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4843.
- Republik Indonesia. (2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410.
- Robbins, & Judge. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 147-157.
- Santyasa, I. W. (2007). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Selwyn, N. (2011). *Education and Technology Key Issues and Debates*. India: Replika Press Private Limited.
- Setiawan, A. C. (2016). *Guru sebagai Pengajar atau Pengelola Sekolah*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM).
- Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukadi. (2008). *Progressive Learning: Learning by Spirit*. Bandung: Mutiara Qolbun Saliim.
- Sumarno. (2016). Pengaruh Balikan (Feedback) Guru dalam Pembelajaran terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik (Suatu Kajian Teoritis dan Empirik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 115-125.
- Sumaryanta, Mardapi, D., Sugiman, & Herawan, T. (2019). Community-Based Teacher Training: Transformation of Sustainable Teacher Empowerment Strategy in Indonesia. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 21(1), 48-66.
- Sunendiari, S., Yanti, T. S., Iswani, A., & Suliadi. (2014). *Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru SMA di Wilayah Bandung dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwandi, S. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidikan dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, B. (2002). *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Winarno, B. (2012). *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Otomasi Industri di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiriadmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zainal, A. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya